

Panduan Karakterisasi *Ternak Ayam*



**PUSAT PENELITIAN & PENGEMBANGAN PETERNAKAN
BADAN PENELITIAN & PENGEMBANGAN PERTANIAN
DEPARTEMEN PERTANIAN
2007**



PANDUAN KARAKTERISASI TERNAK AYAM



**Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan
Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
DEPARTEMEN PERTANIAN
2007**



PANDUAN KARAKTERISASI TERNAK AYAM

Penyusun : Soni Sopiya
Tike Sartika

Redaksi Pelaksana : Hasanatun Hasinah

Diterbitkan oleh :
Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan
Jalan Raya Pajajaran Kav. E 59, Bogor 16151
Telp. (0251) 322185, 328383, 322138
Fax. (0251) 328382, 380588
E-mail: criansci@indo.net.id

ISBN : 978-979-8308-90-1

Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan
Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
Bogor, 2007

Panduan Karakterisasi

Ternak Ayam

Hak Cipta © 2007.

Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan

Jalan Raya Pajajaran Kav. E-59, Bogor 16151

Telp. : (0251) 322185; 322138

Fax. : (0251) 380588

E-mail : criansci@indo.net.id

Isi Buku dapat disitasi dengan menyebutkan sumbernya.

Karakterisasi Ternak Ayam
Soni Sopiyan, Tike Sartika
vi + 44 halaman

ISBN 978-979-8308-90-1

1. Karakterisasi 2. Ternak 3. Ayam
I. Judul II. Pusat Penelitian dan Pengembangan
Peternakan III. Soni Sopiyan (Ed)

Dicetak di Bogor, Indonesia

KATA PENGANTAR

Sumber daya genetik ternak (SDG-T) sebagai kekayaan nasional perlu dilestarikan dan dimanfaatkan guna menunjang peningkatan produksi ternak. Pengelolaan SDG-T menjadi tanggung jawab semua pihak, baik pemerintah, swasta maupun masyarakat luas. Pelestarian SDG-T dapat dilakukan bersamaan dengan pemanfaatan. Pengelolaan SDG-T dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan bersama UPT di bawahnya, yaitu Balai Penelitian Ternak, Loka Penelitian Kambing Potong dan Loka Penelitian Sapi Potong.

Karakterisasi dan evaluasi merupakan rangkaian kegiatan pengelolaan sumber daya genetik untuk mengetahui potensi sifat-sifat yang dimiliki agar dapat dimanfaatkan dalam program pemuliaan. Karakterisasi SDG-T dilakukan terhadap sifat-sifat morfologi kualitatif, kuantitatif, produktivitas, jarak genetik, polimorfisme darah dalam agroekosistemnya.

Buku panduan Karakterisasi Ternak Sapi dan Kerbau disusun berdasarkan gabungan beberapa pustaka. Mengingat bahwa terdapat cukup banyak sumber daya genetik sapi dan kerbau di Indonesia dengan potensi yang belum semua diketahui dan dimanfaatkan. Sehubungan dengan hal itu Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan menyusun Buku Panduan Karakterisasi Ternak Ayam.

Diharapkan buku ini dapat bermanfaat bagi yang berkepentingan, sebagai acuan bagi para penyusun karakterisasi ternak ayam untuk menunjang kegiatan pengelolaan SDG-T.

Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca untuk keberlanjutan pengelolaan SDG-T.

Bogor, 2007
Kepala Pusat Penelitian dan
Pengembangan Peternakan

Dr. Abdullah M. Bamualim

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
PENDAHULUAN	1
PELESTARIAN SUMBER DAYA GENETIK TERNAK UNGGAS LOKAL	5
DEFINISI DAN PENGGUNAAN DESKRIPTOR	10
KARAKTERISASI PLASMA NUTFAH AYAM LOKAL	12
1. Data Aksesasi	12
2. Data Koleksi	14
3. Data Karakteristik	15
4. Data Foto	24
BEBERAPA JENIS PLASMA NUTFAH AYAM LOKAL INDONESIA	25
DAFTAR PUSTAKA	37
LAMPIRAN	40

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Ayam Sentul jantan dan betina Kabupaten Ciamis.....	26
2. Ayam Ciparage jantan Kabupaten Karawang	28
3. Ayam Wareng jantan dan betina Kabupaten Indramayu ...	30
4. Ayam Pelung betina dan jantan Dewasa	32
5. Ayam Merawang	35
6. Ayam Kedu	36

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Gambar metoda pengukuran ukuran-ukuran tubuh pada ayam	40

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu *mega center* keanekaragaman hayati dunia karena keanekaragaman habitat alaminya, kekayaan tumbuhan dan hewan, serta banyaknya jumlah spesies yang khas. Keanekaragaman hayati atau *biodiversity* adalah istilah yang digunakan untuk menerangkan keanekaragaman, variabilitas, dan keunikan gen, spesies, dan ekosistem. Keanekaragaman gen atau yang disebut juga plasma nutfah adalah substansi yang terdapat dalam setiap kelompok makhluk hidup yang merupakan sumber sifat keturunan yang dapat dirakit untuk menciptakan jenis unggul atau kultivar baru. Dengan demikian plasma nutfah adalah aset yang sangat penting karena merupakan bahan mentah dalam program pemuliaan untuk merakit jenis-jenis unggul yang sangat penting dalam penyediaan dan pemenuhan kebutuhan manusia (Sastrapradja, 1992). Menurut Komisi Nasional Plasma Nutfah (2000) yang mengacu kepada hasil Konvensi PBB tentang CBD (*Convention on Biological Diversity*) mengenai keanekaragaman hayati yang telah disyahkan oleh Indonesia melalui UU No.5/1994, plasma nutfah diartikan sebagai bahan tanaman, hewan, mikroba atau makhluk lainnya yang mengandung satuan-satuan fungsional pewarisan sifat yang mempunyai nilai, baik aktual maupun potensial. Kekayaan plasma nutfah adalah banyaknya kultivar, strain, galur, kerabat liar, dan mutan yang dimiliki oleh setiap spesies hewan/tanaman. Dalam pelaksanaannya, program pengelolaan plasma nutfah meliputi kegiatan eksplorasi dan pengumpulan, karakterisasi, evaluasi dan valuasi, konservasi (*in-situ* dan *ex-situ*) dan rejuvinasi, serta dokumentasi.

Koleksi dan karakterisasi ternak lokal merupakan salah satu tahapan kegiatan pengelolaan plasma nutfah ternak lokal yang ada di Indonesia (Diwyanto, 2004). Karakterisasi merupakan kegiatan dalam rangka mengidentifikasi sifat-sifat

penting yang bernilai ekonomis, atau yang merupakan penciri dari varietas yang bersangkutan (Hanarida, dkk., 2004). Sifat/karakter yang diamati meliputi karakter fisiologis, karakter morfologis, dan sebagainya. Untuk komoditas ternak, unit biologi dasar atau biotipe yang ada adalah rumpun, galur, atau strain yang bersama-sama dalam suatu populasi membentuk gambaran yang cukup berbeda antara satu dengan lainnya pada lingkungan berbeda. Dalam pelaksanaannya program pelestarian plasma nutfah melalui kegiatan karakterisasi dapat dilakukan secara *in-situ* dan *ex-situ*. Pelestarian sumber daya genetik ternak secara *in-situ* merupakan upaya pelestarian yang dilakukan terhadap ternak sekaligus lingkungan dan sifat-sifat khasnya dimana cara pelestarian ini relatif lebih efisien dan berdampak langsung terhadap masyarakat luas. Mengacu kepada Pedoman Pengelolaan Plasma Nutfah (2002) diterangkan bahwa pelestarian secara *in-situ* bersifat pasif, karena dapat terlaksana dengan hanya mengamankan tempat tumbuh alamiah sesuatu jenis. Dengan demikian jenis-jenis tersebut diberi kesempatan berkembang dan bertahan dalam keadaan lingkungan alam dan habitat asli, tanpa campur tangan manusia. Selanjutnya disebutkan cara kedua dilakukan dengan lebih aktif, yaitu memindahkan sesuatu jenis ke suatu lingkungan atau tempat pemeliharaan baru. Menurut Ford-Llyod dan Jackson (1986) pelestarian plasma nutfah secara *ex-situ* merupakan cara pelestarian yang aman dan efisien dan membuat sumber genetik selalu tersedia bagi para pemulia dan pengguna lainnya. Evaluasi untuk komoditas ternak adalah perbandingan antara dua rumpun atau lebih. Agar evaluasi ini berlaku, rumpun ternak yang dibandingkan harus dilakukan bersama pada lingkungan yang sama. Performan yang diamati harus meliputi semua aspek. Karakterisasi berbagai komoditas ternak dilakukan untuk beberapa sifat fisik yang menjadi ciri khas bangsa/rumpun ternak.

Ayam lokal termasuk salah satu sumber keanekaragaman hayati plasma nutfah Indonesia yang mempunyai peluang untuk dikembangkan sebagai penghasil telur, daging, dan sebagai hewan kesenangan (*fancy*). Sebanyak 31 galur ayam Indonesia telah dilaporkan oleh Nataamijaya (2002) yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia merupakan potensi sumber genetik ayam yang dapat dimanfaatkan untuk upaya diversifikasi, namun belum dilakukan karakterisasi secara intensif. Oleh karena itu beberapa galur yang berpotensi mempunyai manfaat tinggi perlu diinventarisir melalui kegiatan karakterisasi secara *in-situ* dan *ex-situ* (Iskandar, dkk., 2003).

Populasi ayam lokal di Indonesia sekitar 298,432 juta ekor (DitjenNak, 2006) yang dapat dimanfaatkan sebagai petelur maupun pedaging. Dengan adanya wabah Ai (*Avian Influenza*) yang akhir-akhir ini melanda manusia, dapat dipastikan bahwa sebagian potensi sumber daya genetik ayam lokal ikut musnah.

Karakterisasi digambarkan sebagai karakteristik baik fenotipe maupun genotipe suatu aksesori yang didefinisikan oleh Painting, *et.al.*, (1993) sebagai suatu rekaman dari deskriptor yang diwariskan dan dapat dengan mudah dilihat dengan mata dan diekspresikan di seluruh lingkungan. Tantangan dalam kegiatan karakterisasi adalah untuk membangun suatu himpunan data spesies mengenai seluruh profil yang melekat, yang berguna untuk penentuan strategi konservasi.

Panduan sistem karakterisasi dan evaluasi plasma nutfah ayam lokal disusun untuk memandu para peneliti dan pengguna lain untuk dapat melihat sifat-sifat ternak ayam lokal dengan cara yang sama. Cara ini diistilahkan sebagai deskriptor yang menerangkan sifat-sifat fenotipik dan genetik sumber daya genetik. Deskriptor ayam lokal disusun berdasarkan pada pustaka *Animal Genetic Resources Data banks, descriptor for Poultry, Food and Agriculture Organization of The United Nations, Rome, 1986*. Dalam

perkembangannya deskriptor dapat ditambah atau dikurangi berdasarkan kepada aspek-aspek yang penting yang ditemukan di lapangan.

Buku ini menyajikan metode karakterisasi ayam disertai dengan tampilan beberapa jenis ayam lokal yang telah dikarakterisasi, baik dari segi kualitatif dan kuantitatif.

PELESTARIAN SUMBER DAYA GENETIK TERNAK UNGGAS LOKAL

Indonesia memiliki 60% keanekaragaman fauna dunia termasuk unggas lokal. Ayam dan itik lokal merupakan ternak unggas andalan yang mempunyai potensi tinggi dalam menyambung ketersediaan pangan asal hewan dalam bentuk daging dan telur. Unggas lokal banyak digemari konsumen karena memiliki cita rasa yang khas dan dapat ditemukan di berbagai wilayah di Indonesia. Bagi petani unggas lokal memiliki prospek sosial, ekonomi, dan budaya yang sangat penting dalam kehidupannya. Ternak unggas lokal memiliki daya adaptasi yang tinggi pada berbagai kondisi lingkungan tropis, cara budidaya yang masih sederhana, serta biaya pemeliharaan yang murah. Hal ini merupakan potensi nasional yang harus dipertahankan dan dikembangkan. Beberapa jenis unggas lokal merupakan ternak unggulan daerah dan nasional, yang juga merupakan kekayaan alam dunia. Oleh karena itu Indonesia mempunyai tanggung jawab moral untuk melestarikan sumber daya genetik ternak unggas lokal secara mantap dan berkelanjutan.

Langkah-langkah pelestarian unggas lokal dirancang dengan mempertimbangkan berbagai aspek, baik sudut sosial, ekonomi, budaya maupun aspek hukum yang mendukungnya. Berbagai upaya untuk melestarikan unggas lokal dilakukan dengan memperhatikan habitat asli dan perwilayahan terutama untuk sistem penangkaran *in-situ*, yaitu mempertahankan populasi dan genetik di habitat aslinya. Penangkaran *ex-situ* dapat dilakukan dalam upaya meningkatkan populasi maupun genetiknya secara lebih terprogram. Pelestarian sumber daya genetik unggas lokal dapat dilaksanakan apabila telah diidentifikasi karakteristiknya serta disosialisasikan melalui sistem jaringan dalam memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan masyarakat. Upaya-upaya tersebut dapat dilaksanakan dengan memperhatikan berbagai aspek :

1. Perwilayahan secara *in-situ* dan *ex-situ*

Perkembangbiakan ternak unggas lokal secara *in-situ* dan *ex-situ* didasarkan pada kepentingan pelestarian sumber daya genetiknya. Daerah yang memiliki sumber plasma nutfah ternak unggas lokal asli, merupakan wilayah pembibitan yang mengembangkan secara *in-situ*. Perlindungan terhadap keawetan plasma nutfah harus merupakan dasar kebijakan dalam mengembangkannya, termasuk pembatasan dalam pengeluaran bibit unggas lokal asli dan pencampuran dengan ternak unggas lain yang berbeda karakteristik genetiknya. Oleh karena itu perlu disusun suatu ketentuan yang operasional untuk mendukung pelestarian unggas lokal asli baik secara *in-situ* maupun *ex-situ*, melalui instansi yang berwenang sesuai dengan peraturan yang berlaku, yang dapat dibuat dalam bentuk Peraturan Daerah.

2. Inventarisasi dan identifikasi berbagai sumber daya genetik

Sudah waktunya Indonesia memiliki Bank Data Unggas Lokal yang dikelola secara nasional dan terpadu. Data dasar yang dikumpulkan berupa karakteristik biologis, populasi, sosial, ekonomi, budaya, dan berbagai informasi penting lainnya, yang sangat menunjang identitas setiap jenis dan spesies unggas lokal. Informasi tersebut dikumpulkan dengan menggunakan sistem pencatatan yang sederhana dan mudah, sehingga dapat dilakukan oleh instansi pemerintah maupun masyarakat luas yang terlibat, di tingkat pusat dan daerah. Informasi yang telah terkumpul diolah validitasnya dan diverifikasi oleh pusat informasi sebelum disosialisasikan kepada masyarakat luas.

3. Pusat informasi dan jejaringnya

Adanya pusat informasi di tingkat lokal, regional, nasional, dan internasional, yang bekerja secara terpadu

merupakan upaya pemantauan mutu dan status unggas lokal dengan memanfaatkan melalui sistem dan teknologi informasi konvensional dan mutakhir. Pusat informasi di tingkat daerah dan regional diutamakan yang memiliki data unggas lokal yang ada di setiap daerah masing-masing yang merupakan sumber plasma nutfah asli setempat, yang dikumpulkan secara bertahap, berdasarkan data lapangan. Pusat informasi di tingkat nasional bersifat membina dan menghimpun data nasional dan menyalurkan ke pusat informasi internasional. Pusat-pusat informasi tersebut mengumpulkan dan membuat jejaring yang mudah diakses oleh pengguna dan pengumpul dengan mudah. Informasi yang ada setelah diolah dan dikaji disosialisasikan secara aktif. Informasi yang telah ada, secara berkala perlu dimutakhirkan.

4. Sosialisasi informasi

Data unggas lokal, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif berupa informasi penting yang sangat berguna untuk dijadikan pegangan para pengguna. Berbagai cara penyebaran informasi setiap jenis unggas yang ada di Indonesia merupakan upaya untuk memberikan pengakuan jenis/spesies/galur dan standarisasi mutu. Cara-cara yang dapat digunakan untuk sosialisasi informasi dalam rangka pelestarian unggas lokal, antara lain dalam bentuk penyelenggaraan pameran, kompetisi, pelatihan, dan penyuluhan lapang.

5. Legalisasi dan pengakuan

Sudah waktunya instansi pemerintah mendukung lembaga-lembaga dan asosiasi pelestarian unggas lokal. Pelaksanaan pelestarian yang telah berhasil mempertahankan mutu genetiknya, serta berhasil mengembangbiakannya, maka dukungan pemerintah, swasta, maupun asosiasi dapat diwujudkan dalam bentuk penghargaan yang bersifat pem-

binaan dan pengayoman, yang dapat meningkatkan minat masyarakat untuk melestarikan unggas lokal. Pengakuan dan legalisasi dapat diberikan dalam bentuk sertifikat atau ijin usaha yang dapat meningkatkan pendapatan dan minat usaha pengembangbiakan unggas lokal.

6. Sistem insentif dan penghargaan

Berbagai bentuk insentif baik secara moral maupun material perlu dikembangkan sesuai dengan kompetensi dan tujuan pelaku pelestarian unggas lokal, antara lain dalam bentuk:

- a. Dukungan pemerintah dan swasta dalam membina pelaku pelestarian,
- b. Kompensasi dalam bentuk kemudahan permodalan, pengetahuan teknis, serta pemasaran,
- c. Sertifikasi bagi pelaku pelestarian yang telah berhasil mengembangbiakan unggas lokal sesuai dengan standar dan mutu,
- d. Penghargaan bagi penemu/pengembang sistem pelestarian unggas lokal tertentu yang unggul, serta mempromosikan produknya.

7. Pemantauan status unggas lokal

Sistem unggas lokal dapat dilakukan dengan memanfaatkan sistem jaringan yang telah dibentuk di bawah koordinasi pusat-pusat informasi yang ada. Pemantauan meliputi status populasi, standar, mutu, karakteristik, jenis/spesies/galur, lingkungan yang mendukung, penyakit, nilai jual serta perkembangannya. Penentuan status didasarkan pada pedoman yang dikeluarkan oleh instansi yang berwenang ditingkat nasional (PP/Perda) dan internasional (Cites/FAO).

8. Pelaku pelestarian

Pelaksanaan pelestarian unggas lokal dapat diselenggarakan oleh berbagai pihak yang mendukung pelestarian unggas lokal, yaitu antara lain:

- a. Masyarakat produsen yang dapat memberi dan mengumpulkan informasi yang meliputi identitas, status koleksi, *trend*, minat, dan selera masyarakat,
- b. Masyarakat konsumen yang memanfaatkan unggas lokal sebagai sumber pendapatan dan sumber pangan, serta obyek penelitian di bidang perunggasan, dapat berperan aktif dalam pelaporan informasi mutu produksi,
- c. Instansi pemerintah (Ditjen BP Peternakan, Lembaga Penelitian, Perguruan Tinggi, UPT daerah/BPTU, dan Lembaga Kerjasama Dalam/Luar Negeri) dapat menjadi pelaksana pelestarian yang aktif dan bersifat sebagai pembina dan pengayom,
- d. Masyarakat instansi non pemerintah dapat secara proaktif melaksanakan pelestarian melalui LSM, Asosiasi, Lembaga Penelitian, Lembaga Pendidikan Swasta dan perorangan yang memiliki perhatian terhadap unggas lokal.

DEFINISI DAN PENGGUNAAN DESKRIPTOR

Koleksi plasma nutfah memerlukan manajemen data atau dokumentasi. Dalam upaya mendukung usaha tersebut diatas, diperlukan kegiatan yang mampu mengintegrasikan semua potensi dengan sistem teknologi informasi yang fleksibel dengan konsep pelestarian plasma nutfah. Selain itu integrasi sistem tersebut diharapkan dapat menghasilkan satu sumber informasi tentang plasma nutfah. Salah satu kegiatan yang memungkinkan adalah dengan melakukan aplikasi Database Plasma Nutfah terkomputerisasi dalam pendataan seluruh potensi plasma nutfah dalam database tersebut dan digunakan sebagai alat yang dikombinasikan dengan teknik konservasi keanekaragaman hayati.

Dalam dokumentasi pengelolaan sumber daya genetik dipergunakan definisi sebagai berikut:

1. **Data paspor** (aksesi dan informasi yang dicatat oleh kolektor).

Data paspor, data yang berisi kumpulan informasi umum yang berhubungan dengan asal dimana rumpun/galur tersebut berasal. Data paspor memuat berbagai informasi yang berasal dari kegiatan eksplorasi. Dikarenakan informasi tersebut diinventarisasi pada saat dilakukan eksplorasi ke lapang, maka data paspor umumnya berisi mengenai informasi-informasi yang bersifat umum. Namun demikian informasi tersebut sangat bermanfaat untuk memberikan gambaran historis mengenai rumpun/galur yang dikoleksi.

Meskipun terkadang terdapat beberapa hal yang bersifat spesifik komoditas, secara umum format untuk pengisian data paspor tersebut telah disusun dalam bentuk blanko isian baku. Setelah kegiatan eksplorasi selesai, maka dianjurkan untuk segera melakukan verifikasi, *editing*, dan *entry* data ke dalam format dokumentasi yang telah

disusun sehingga dapat menghindari terjadinya ketidaklengkapan informasi, atau tertukarnya data dan informasi antara galur ternak satu dengan yang lainnya.

2. **Data karakteristik**, yaitu kumpulan informasi yang diperoleh dari hasil kegiatan karakterisasi. Dengan demikian data karakteristik akan berupa sifat-sifat dari karakter morfologis, agronomis, atau fisiologis. Karakterisasi itu sendiri merupakan kegiatan dalam rangka mengidentifikasi sifat-sifat penting yang bernilai ekonomis, atau yang merupakan penciri dari galur yang bersangkutan (Hanarida, dkk., 2004). Karakterisasi berbagai komoditas ternak dilakukan untuk beberapa sifat fisik yang menjadi ciri khas bangsa/rumpun ternak.

Dalam hal ini, dikenal dua macam data karakteristik, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang merupakan hasil observasi terhadap karakter kualitatif, seperti warna bulu, warna paruh, bentuk jengger, dan sebagainya. Oleh karena itu pada kelompok data kualitatif dikenal adanya kategori-kategori terhadap variabel deskriptor. Sementara data kuantitatif adalah data yang merupakan hasil pengukuran (*measurement*) secara kuantitatif, seperti tinggi badan, bobot badan, lingkar dada, dan sebagainya.

3. **Data evaluasi**, yaitu kumpulan informasi yang diperoleh dari hasil kegiatan evaluasi, seperti kandungan gizi pada tanaman pakan ternak, produksi daging, telur, dan susu.
4. **Data pengelolaan materi**, yaitu data yang berkaitan dengan kegiatan penambahan atau pengurangan materi untuk tujuan pengawasan. Termasuk pula dalam hal ini dokumentasi informasi bila terjadi tukar menukar koleksi galur. Data hasil kegiatan rejuvinasi juga termasuk dalam kelompok data pengelolaan materi.

KARAKTERISASI PLASMA NUTFAH AYAM LOKAL

A. DATA AKSESI

1. Nomor Aksesori

Nomor ini merupakan identifikasi yang unik untuk setiap aksesori dan ditentukan oleh kurator pada saat aksesori tersebut dimasukkan ke dalam koleksi. Begitu nomor aksesori digunakan maka tidak boleh digunakan lagi ke nomor aksesori lainnya dalam koleksi tersebut. Meskipun aksesori tersebut hilang, nomor aksesori tidak dapat digunakan lagi.

Format Nomor Aksesori

[kode negara]- [kode institusi]- [singkatan nama spesies]-
[nomor aksesori]

Keterangan :

- kode negara:
terdiri atas 3 digit huruf kapital. Untuk Indonesia adalah **"IDN"**
- kode institusi:
terdiri atas 2 digit angka. Sebagai contoh dalam lingkup Badan Litbang Pertanian sebagai berikut : **Balitnak, Ciawi**
: **"11"**
- singkatan nama spesies:
terdiri atas 4 digit huruf kapital. Huruf pertama adalah huruf depan nama genus, diikuti oleh 3 huruf pertama nama spesies. Misal untuk ayam (*Gallus gallus*) ditulis **"GGAL"**
- nomor aksesori:
terdiri atas 5 digit angka. Nomor yang dimaksud merupakan nomor aksesori yang selama ini diberlakukan di institusi yang bersangkutan. Jika nomor aksesori plasma nutfah di institusi ybs merujuk pada institusi tertentu di dalam negeri maka yang dipakai tetap nomor aksesori

institusi ybs, akan tetapi perlu diinformasikan nomor aksesori asal pada list "nomor aksesori asal" yang akan nantinya disertakan pada prototipe database. Nomor aksesori adalah angka dan bukan huruf. Misal ; nomor aksesori 321 ditulis "00321"

Contoh lengkap penulisan :

Format nomor aksesori	Uraian
IDN-11-GGAL-00321	Plasma nutfah ayam (<i>Gallus gallus</i>) koleksi Balitnak, Ciawi dengan nomor aksesori 00321

2. Nomor Aksesori Komnas

Seperti penomoran di atas, berdasarkan ketentuan yang telah disepakati oleh Komnas Plasma Nutfah (Komnas SDG).

3. Nama Aksesori

Nama yang sudah didaftar, atau nama asal yang sudah diberikan untuk aksesori tersebut.

4. Negara Asal

Negara tempat koleksi berasal, dalam hal ini Indonesia.

5. Donor

Nama lembaga/institusi atau individu yang bertanggung jawab mendonorkan koleksi plasma nutfah.

6. Nomor Donor

Nomor yang diberikan donor kepada aksesori.

7. Provinsi/Kabupaten/Kecamatan/Desa

Nama subdivisi dalam suatu sistem pemerintahan/provinsi/kabupaten/kecamatan/desa di mana koleksi tersebut dilaksanakan.

B. DATA KOLEKSI

8. Nomor Koleksi

Nomor asal yang diberikan kolektor, biasanya dimulai dari inisial nama kolektor diikuti dengan angka. Hal ini sangat diperlukan untuk identifikasi duplikasi pada koleksi di tempat lain. Nama tersebut harus unik dan selalu subsampel kapan material tersebut dikirim ke tempat lain.

9. Nama Kolektor

Nama dan alamat lembaga serta perorangan yang mengoleksi atau yang mensponsori koleksi.

10. Tanggal Koleksi

Waktu sumber plasma nutfah tersebut dikoleksi.

11. Ekspedisi

Konservasi.

12. Latitude/lintang

Dinyatakan dalam derajat dan menit diikuti oleh U (utara) atau S (selatan), misal 1030S. Jika tidak ada data (menit), ditandai dengan tanda baca (-), misal 10-selatan.

13. Longitude/bujur

Dinyatakan dalam derajat dan menit diikuti oleh T (timur) atau B (barat), misal 7625B. Jika tidak ada data (menit), ditandai dengan tanda baca (-), misal 076-Barat.

14. Altitude

Elevasi/ketinggian di atas permukaan air laut (m dpl).

15. Sumber Bibit

1. Petani peternak/pembibit
2. Unit penetasan
3. Sendiri
4. Pedagang

16. Topografi

1. Rawa
2. Datar
3. Bergelombang
4. Berbukit
5. Pegunungan
6. Lereng

17. Status Bibit

1. Murni Lokal
2. Persilangan

18. Tipe Contoh

1. Telur
2. DOC
3. Dara
4. Dewasa
5. Lainnya, sebutkan

19. Areal Penyebaran

Daerah penyebaran ternak

20. Sinonim

Nama lain koleksi yang dikenal secara umum (nama daerah).

C. DATA KARAKTERISTIK

Data karakteristik merupakan kumpulan data yang dapat memberikan informasi data berdasarkan ukuran tubuh dari setiap individu ternak berdasarkan data kuantitatif dan kualitatif.

21. Rumpun

Nama rumpun dari koleksi ...

22. Galur

Nama galur dari koleksi

23. Asal-usul Ternak

1. Lokal
2. Impor

24. Distribusi Alami

Kabupaten/Propinsi tempat penyebaran

25. Jumlah Populasi

Perkiraan jumlah populasi (angka/karakter)

26. Status Konservasi

1. *Critical*/kritis (populasi < 100 ekor)
2. *Endangered*/terancam (populasi 100 – 1000 ekor)
3. *Vulnerable*/mudah terancam (populasi 1000 – 5000 ekor)
4. *Rare*/jarang (populasi 5000 – 10.000 ekor)
5. Normal (populasi > 10.000 ekor)
6. *Insufficiently Known* (tidak cukup informasi untuk dimasukkan dalam lima status tersebut)

27. Pemanfaatan Ternak

Tujuan memelihara ternak untuk:

1. Telur
2. Daging
3. Telur dan daging
4. Fancy/kesenangan
5. Adu
6. Adat/keagamaan
7. Lainnya, sebutkan

28. Manajemen Pemberian Pakan

1. Sehari 1 kali
2. Sehari 2 kali
3. Sehari 3 kali
4. Ad-libitum

29. Jenis Pakan

Jenis pakan yang diberikan:

1. Biji-bijian
2. Konsentrat
3. Campuran biji-bijian dan konsentrat
4. Sumber lainnya, sebutkan

30. Bentuk Pakan

1. Kering
2. Basah

31. Manajemen Kandang

Ternak dipelihara dengan :

1. Dikandangkan hanya pada malam hari
2. Dikandangkan sepanjang hari
3. Tidak dikandangkan

32. Metode Perkawinan

1. Perkawinan Alam
2. Inseminasi Buatan (IB)
3. Perkawinan Alam dan Inseminasi Buatan (IB)

Sifat-Sifat Fisik

33. Warna Bulu Tubuh Dominan

34. Warna Bulu Leher

35. Warna Bulu Punggung

36. Warna Bulu Dada

37. Warna Bulu Sayap Luar

38. Warna Bulu Sayap Dalam

39. Warna Bulu Ekor

40. Warna Bulu Paha

Pilihan warna untuk karakter 33-40 sebagai berikut :

1. Hitam
2. Coklat
3. Kuning
4. Merah
5. Hijau
6. Abu
7. Putih
8. Tipe Liar
9. Columbian
10. Perak
11. Keemasan
12. Lurik

13. Variasi diantara warna di atas
14. Warna lain, Sebutkan

41. Warna Paruh

1. Hitam
2. Coklat
3. Kuning gading
4. Warna lain, sebutkan

42. Warna Jengger

1. Putih
2. Merah
3. Hitam
4. Warna lain, sebutkan

43. Warna Pial/Cuping

1. Putih
2. Merah
3. Hitam
4. Warna lain, sebutkan

44. Warna Kulit

1. Putih
2. Kuning
3. Abu-abu
4. Hitam
5. Warna lain, sebutkan

45. Warna Sisik Kaki/Shank

1. Putih
2. Kuning
3. Abu-Abu
4. Hitam
5. Warna lain, sebutkan

46. Tanda Warna Khusus Lain

Tanda warna khusus/spesifik, jelaskan

47. Bentuk Jengger

1. Tunggal

2. Rose
3. Kapri/pea comb
4. Cushion
5. Buttercup
6. Arbei
7. V form

48. Temperamen/Sifat

1. Jinak
2. Sedang
3. Liar

Performans

49. Bobot DOC

Merupakan besarnya bobot badan ayam umur 1 hari yang diukur menggunakan timbangan dalam satuan gram.

50. Konsumsi Pakan DOC

Diukur dalam satuan gram.

51. Feed Conversi Ratio (FCR)

Diukur dengan banyaknya pakan yang dikonsumsi dalam waktu tertentu dibagi pertambahan bobot badan dalam jangka waktu yang sama.

52. Bobot Umur 6 Bulan

Merupakan besarnya bobot badan ayam umur 6 bulan (dara) yang diukur menggunakan timbangan dalam satuan gram.

53. Bobot Umur 12 Bulan

Merupakan besarnya bobot badan ayam umur 12 bulan (dewasa) yang diukur menggunakan timbangan dalam satuan gram.

54. Panjang Shank

Yang diukur mulai persendian tulang *metatarsus* dengan tulang *tibia* sampai persendian tulang *meta-*

tarsus dengan tulang jari kaki, diukur menggunakan pita ukur dalam satuan cm.

55. Lingkar Shank

Merupakan lingkar tulang *metatarsus*, diukur menggunakan pita ukur dalam satuan cm.

56. Panjang Paha Bawah

Diukur mulai persendian tulang *tibia* dengan tulang *metatarsus* sampai persendian antara tulang *tibia* dengan tulang *femur*, diukur menggunakan pita ukur dalam satuan cm.

57. Panjang Paha Atas

Diukur mulai persendian tulang *femur* dengan tulang *tibia* sampai dengan tulang *femur* bagian atas, diukur menggunakan pita ukur dalam satuan cm.

58. Panjang Dada

Merupakan panjang dari tulang *sternum*, diukur menggunakan pita ukur dalam satuan cm.

59. Lingkar Dada

Merupakan lingkar tubuh yang diukur dari belakang sayap, diukur menggunakan pita ukur dalam satuan cm.

60. Panjang Punggung

Merupakan jarak antara persendian tulang leher dengan tulang punggung sampai perbatasan tulang ekor, diukur menggunakan pita ukur dalam satuan cm.

61. Panjang Sayap

Merupakan panjang dari tulang *humerus* sampai tulang *phalanges*, yang diukur dengan pita ukur dalam satuan cm.

62. Panjang Leher

Merupakan panjang antara persendian kepala dengan leher sampai persendian tulang punggung dengan

tulang leher yang diukur menggunakan pita ukur dalam satuan cm.

63. Panjang Paruh

Merupakan panjang paruh yang diukur menggunakan pita ukur dalam satuan cm.

64. Lebar Kepala

Merupakan lebar yang diukur menggunakan pita ukur dalam satuan cm.

65. Panjang Cakar

Merupakan panjang cakar yang diukur menggunakan pita ukur dalam satuan cm.

66. Panjang Jari Tengah

Merupakan panjang jari tengah yang diukur menggunakan pita ukur dalam satuan cm.

67. Persentase Karkas

Merupakan pembagian antara bobot karkas dibagi bobot hidup x 100%, dalam satuan persen.

68. Umur Pertama Bertelur

Tanggal sejak ayam menetas sampai tanggal ayam pertama kali bertelur. Diukur dalam satuan hari.

69. Jumlah Produksi Telur Per Tahun

Diukur dalam satuan butir per ekor.

70. Konsumsi selama satu tahun

71. FCR selama satu tahun

72. Bobot Telur

Diukur menggunakan timbangan dalam satuan gram.

73. Warna Kerabang

Diukur menggunakan *Egg Shell Color Fan* skala 1-15, dari mulai warna putih sampai coklat tua

1. Putih
2. Coklat muda
3. Coklat

4. Coklat tua
5. Lainnya, sebutkan

74. Lebar Telur

Diukur menggunakan jangka sorong dalam satuan mm.

75. Panjang Telur

Diukur menggunakan jangka sorong dalam satuan mm.

76. Nilai Haugh Unit

Merupakan nilai indeks yang menyatakan kekentalan putih telur, diukur dengan alat HU-meter dengan skala 0-70 dengan bobot telur 40-73 gram/telur.

77. Skala Kuning Telur

Merupakan nilai warna kuning telur, diukur dengan alat Natural Egg Yolk dengan skala 3-14.

78. Ketebalan Kerabang

Merupakan nilai ketebalan kerabang dalam keadaan basah dan kering, diukur dengan alat Mikrometer dalam satuan mm.

79. Sifat Mengeram

1. Ada
2. Kadang-kadang ada
3. Tidak ada

80. Lama Mengeram

Diukur dalam satuan hari

81. Mortalitas sampai umur 8 minggu

Persentase anak mati sampai umur 8 minggu

Reproduksi (Karakterisasi Semen)

82. Volume

Volume semen yang ditampung dapat langsung terbaca pada tabung penampung, diukur dalam satuan mililiter (ml).

83. Warna

Diamati secara langsung :

1. Putih
2. Krem
3. Kuning
4. Warna lainnya, sebutkan

84. Konsistensi

Merupakan derajat kekentalan semen, diperiksa dengan menggoyang-goyangkan tabung semen secara perlahan-lahan.

1. Sangat encer
2. Agak encer
3. Encer
4. Agak Kental
5. Kental
6. Sangat kental

85. Motilitas

Merupakan daya gerak spermatozoa yang dinilai segera sesudah penampungan, dinyatakan dalam satuan persen.

1. Nilai 0 – Spermatozoa imotil atau tidak bergerak
2. Nilai 1 – Gerakan berputar di tempat
3. Nilai 2 – Gerakan berayun atau melingkar, kurang dari 50% bergerak progresif dan menghasilkan gerakan massa
4. Nilai 3 – Antara 50-80% spermatozoa bergerak progresif dan menghasilkan gerakan massa
5. Nilai 4 – Pergerakan progresif yang gesit dan segera membentuk gelombang, dengan 90% sperma motil
6. Nilai 5 – Gerakan yang sangat progresif, gelombang yang sangat cepat, menunjukkan 100% motil aktif

86. Gerakan massa

Mencerminkan gerakan individu spermatozoa. Semakin aktif dan semakin banyak spermatozoa yang bergerak,

maka gerakan massa semakin bagus. Penilaian gerakan massa ditentukan sebagai berikut:

1. Sangat baik (++++)
2. Baik (+++)
3. Lumayan (++)
4. Buruk (+/0)

87. Sperma Hidup

Merupakan persentase spermaozoa yang hidup, dinyatakan dalam satuan persen.

88. Konsentrasi

Merupakan jumlah sermatozoa per mililiter semen, dinyatakan dalam satuan (juta/ml).

89. Abnormalitas

Merupakan persentase spermatozoa yang tidak normal yang terdiri atas bentuk: kepala rusak, kepala bengkok, ekor patah, ekor buntung. Dinyatakan dalam satuan persen.

90. Normalitas

Merupakan persentase spermatozoa yang normal. Dinyatakan dalam satuan persen.

D. DATA FOTO

Merupakan dokumentasi dalam bentuk visual sebagai pelengkap atau penjelasan data yang telah dimasukkan sesuai komoditas/jenis ternak.

BEBERAPA JENIS PLASMA NUTFAH AYAM LOKAL INDONESIA

1. AYAM SENTUL

Merupakan ayam lokal khas daerah Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Ayam Sentul ini oleh masyarakat Ciamis dikenal dengan sebutan ayam Kulawu (sunda = abu-abu) karena mempunyai warna bulu didominasi warna abu-abu, walaupun abu-abunya bervariasi dimulai dari warna abu-abu tua, abu-abu muda, abu-abu keputihan, abu-abu kemerahan/kecoklatan. Namun atas kesepakatan untuk mempermudah diingat berganti nama menjadi ayam Sentul. Nama ini diambil dari nama buah yang berwarna abu-abu kekuning-kuningan, yaitu buah Kecapi yang terkenal di daerah Tatar Sunda dengan sebutan buah Sentul.

Pemanfaatan

Ayam Sentul merupakan ayam tipe medium ayam lokal yang dimanfaatkan sebagai penghasil telur dan daging (dwiguna). Di samping itu melihat dari sejarahnya, ayam Sentul jantan merupakan ayam adu yang baik.

Dugaan Populasi dan Sebarannya

Populasi saat ini : Sedikit

Populasi ayam Sentul diperkirakan saat ini tinggal sedikit. Di Kabupaten Ciamis pun saat ini hanya ada dua kelompok ternak yang mencoba tetap mempertahankan dan mengembangkan ayam Sentul, yaitu di daerah Cigembor dan Banjarsari. Di masyarakat umum pun sebetulnya ayam Sentul tetap dipelihara, namun dengan tidak adanya pola perkawinan yang terarah dan tercatat, maka dikhawatirkan darah keturunannya tidak murni lagi.

Lokasi utama : Kabupaten Ciamis dan sekitarnya.

Lokasi penyebaran : Daerah Jawa Barat terutama tatar Priangan Timur, sebagian Jawa Tengah bagian selatan (Banyumas, Cilacap).



(Foto : Sopiya, 2006)

Gambar 1. Ayam Sentul jantan dan betina Kabupaten Ciamis

Penampilan Ayam Sentul

Penampilan fisik ayam ini tergolong tipe medium untuk ayam aduan tetapi kini kebanyakan dipelihara sebagai penghasil telur dan daging. Warna bulunya bervariasi dan menarik. Ayam Sentul mempunyai ciri khas fenotifik dengan warna bulu dominan abu-abu dengan sisi lembar bulu berwarna hitam menyerupai sisik-sisik. Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa galur ayam Sentul ini didominasi dengan warna bulu abu-abu, warna jengger didominasi warna merah dengan bentuk jengger didominasi bentuk tunggal dengan sedikit bentuk kacang, warna shank berwarna terang (putih-kuning) (Iskandar, dkk., 2004 dan Munggaran, 2004).

Berdasarkan warna bulunya ayam Sentul dikelompokkan ke dalam 6 varitas. Sentul Kelabu (warna bulunya abu-abu), Sentul Geni (abu-abu kemerahan), Sentul Jambe (warna bulunya merah jingga), Sentul Batu (abu-abu keputihan), Sentul Debu (warnanya seperti debu), Sentul

emas (abu-abu kekuningan). Rataan bobot jantan dewasa 2300 kg dan ayam betina 1550 kg (Iskandar, dkk.,2004).

Karakteristik Kuantitatif Ayam Sentul

Rataan bobot badan ayam Sentul betina dewasa yaitu 1550 g dan ayam Sentul jantan 2300 g. Ukuran-ukuran tubuh adalah sebagai berikut:

Karakteristik Kuantitatif Ayam Sentul

No	Bagian Tubuh	Rataan		KV (%)	
		Jtn	Btn	Jtn	Btn
KEPALA					
1	Panjang Paruh (mm)	33.5 ± 3.61	32.2 ± 3.0	10.8	9.4
2	Lebar Paruh (mm)	17.2 ± 2.2	16.2 ± 1.9	12.8	12.2
3	Tebal Paruh (mm)	12.9 ± 2.5	12.3 ± 1.4	19.3	11.7
4	Panjang Kepala (mm)	39.0 ± 2.2	38.6 ± 4.0	5.7	10.5
5	Lebar Kepala (mm)	33.4 ± 5.1	30.3 ± 2.8	15.2	9.2
6	Tinggi Jengger (mm)	34.9 ± 15.7	17.3 ± 11.6	44.9	66.8
7	Lebar Jengger (mm)	58.7 ± 30.7	35.0 ± 18.2	52.2	52.1
8	Tebal Jengger (mm)	14.5 ± 11.9	3.9 ± 1.7	82.9	44.6
TUBUH					
9	Bobot Badan (kg)	1.9 ± 0.9	1.3 ± 0.3	45.4	24.2
10	Panjang Badan (cm)	38.6 ± 4.0	34.6 ± 2.3	10.5	6.7
11	Lingkar Dada (cm)	41.2 ± 6.0	35.0 ± 2.4	14.6	7.1
12	Panjang Punggung (cm)	23.9 ± 2.6	22.4 ± 2.0	10.7	8.9
13	Panjang Sayap (cm)	22.9 ± 0.9	20.5 ± 1.1	3.9	5.4
14	Panjang Leher (cm)	14.0 ± 3.4	12.3 ± 1.3	24.2	10.4
15	Lebar Pelvis (cm)	2.0 ± 0.5	2.0 ± 0.6	24.0	27.5
KAKI					
16	Panjang Femur (cm)	11.1 ± 1.7	9.5 ± 1.1	15.1	11.1
17	Panjang Tibia (cm)	15.0 ± 1.6	11.5 ± 1.1	10.5	9.2
18	Panjang Shank (cm)	10.0 ± 1.2	7.9 ± 0.8	12.2	9.7
19	Lingkar Shank (cm)	4.7 ± 0.8	3.9 ± 0.3	17.9	8.4
20	Panjang Taji (mm)	-	-	-	-
21	Lebar Taji (mm)	-	-	-	-

(Sulandari, dkk., 2006)

2. AYAM CIPARAGE

Ayam Ciparage merupakan ayam lokal yang pertama dikembangkan di Desa Ciparagejaya, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Karawang. Berdasarkan legenda, ayam Ciparage adalah keturunan ayam jantan berwarna hitam (jalak) dan ayam jantan berwarna jali emas (kurik emas) peliharaan Adipati Karawang yang hidup sejaman dengan Sultan Agung. Kedua ayam tersebut dilepas dan mengembara di kampung mengawini betina-betina setempat. Keturunan kedua jago tersebut yang dipercaya menjadi jenis ayam lokal yang dikenal dengan nama daerah Ayam Ciparage.

Pemanfaatan

Daging dan telurnya merupakan protein hewani tinggi dan bergizi sangat disukai oleh masyarakat. Ada juga yang dipakai sebagai ayam aduan dan kesenangan/hobi.

Dugaan Populasi dan Sebarannya

Populasi saat ini : Hampir punah

Lokasi Utama : Desa Ciparagejaya, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Karawang.

Lokasi penyebaran : Kabupaten Karawang dan sekitarnya.



(Foto : Iskandar, dkk., 2004)

Gambar 2. Ayam Ciparage jantan Kabupaten Karawang

Penampilan dan karakteristik kualitatif Ayam Ciparage

- Ayam Ciparage mempunyai sifat lebih mengarah pada ayam aduan (bantam),
- Bentuk badan sedang, lonjong (ramping), dan lebih kecil dari ayam Bangkok,
- Jengger tunggal bergerigi,
- Pial dua buah,
- Leher besar, kaki besar, dan panjang,
- Warna bulu umumnya hitam dan kurik emas,
- Sisik shank melingkar tanpa putus seperti gelang.

Karakteristik Kuantitatif Ayam Ciparage

Parameter	Ukuran (unsex)		
	Min	Max	Rataan
Panjang leher (cm)	8	17	11
Panjang punggung (cm)	17	23	22
Lebar punggung (cm)	10	13	10
Lebar dada (cm)	10	15	11
Lingkar dada (cm)	31	41	40
Panjang sayap (cm)	24	29	24
Panjang paha (cm)	10	17	12
Lingkar paha (cm)	12	17	13
Panjang betis (cm)	7,5	10	9
Lingkar betis (cm)	4,5	7	6
Panjang jari tengah (cm)	6,5	7	6,5
Bobot badan (kg)	1822	3321	2153

(Iskandar, dkk., 2004)

3. AYAM WARENG INDRAMAYU

Ayam Wareng menurut Nataamijaya (2002) berada di wilayah Kabupaten Majalengka, namun dari penelusuran ternyata di Majalengka ayam ini sudah tidak dikenal lagi. Ayam Wareng ternyata berada di wilayah Kabupaten Tangerang-Banten dan Kabupaten Indramayu-Jawa Barat.

Pemanfaatan

Sebenarnya kita belum mengetahui manfaat yang sebenarnya, karena postur tubuh kecil tidak cocok sebagai penghasil daging. Sementara itu meskipun produksi telur dapat dikatakan cukup tinggi, namun ukuran telurnya kecil-kecil sehingga sulit untuk dipasarkan. Mungkin sebagai hiasan ataupun kesenangan karena bentuknya yang mungil.

Dugaan Populasi dan sebarannya

Populasi saat ini : Hampir punah

Lokasi Utama : Kabupaten Indramayu

Lokasi penyebaran : Kabupaten Indramayu dan sekitarnya sepanjang jalur pantai utara.



(Foto : Iskandar, dkk., 2004)

Gambar 3. Ayam Wareng jantan dan betina Kabupaten Indramayu

Penampilan, Karakteristik Kualitatif dan Kuantitatif Ayam Wareng

Ayam wareng dikenal sebagai ayam yang mempunyai postur tubuh yang kecil dan ramping, produksi telur relatif tinggi dan tidak mengeram.

Karakteristik Kualitatif dan Kuantitatif Ayam Wareng

Parameter	Jantan	Betina
Bobot badan (gram)	1160 – 1432	894 – 1109
Warna bulu leher	Merah, hitam, putih	Hitam
Warna bulu punggung	Merah-hitam	Hitam
Warna bulu dada	Hitam, hitam-merah	Hitam
Warna bulu sayap luar	Merah-hitam, hitam	Hitam
Warna bulu sayap dalam	Hitam, hitam-putih	Hitam-putih, hitam
Warna bulu ekor	Hitam-merah, hitam	Hitam
Warna bulu paha	Hitam, hitam-merah	Hitam
Warna jengger	Merah	Merah
Warna paruh	Hitam, hitam-putih	Hitam-putih, hitam
Warna cuping	Merah	Merah
Warna kulit	Putih	Putih, putih-abu
Warna shank	Kuning, abu	Kuning-abu, kuning
Panjang shank (cm)	9,8 – 10,7	8,4 – 9,8
Lingkar shank (cm)	3,2 – 3,5	3 – 3,2
Panjang tibia (cm)	12,4 – 14,5	12 – 14
Panjang femur (cm)	10 – 12	9 – 10
Panjang dada (cm)	15,8 – 17,8	13 – 16
Lingkar dada (cm)	12 – 14	10,4 – 12
Panjang punggung (cm)	15,6 – 16	16 – 18
Panjang sayap (cm)	16 – 20	16,5 – 19
Panjang leher (cm)	8,9 – 11,4	10 – 13
Panjang paruh (cm)	2,8 – 3,2	3 – 3,2
Lebar kepala (cm)	7 – 8	6,8 – 7
Bentuk jengger	Rose, tunggal	Tunggal

(Iskandar, dkk., 2004)

4. AYAM PELUNG

Ayam Pelung merupakan ayam lokal yang berkembang di Jawa Barat. Ayam ini banyak terdapat di Kabupaten Cianjur. Ciri Spesifik ayam Pelung adalah mempunyai suara yang indah dan mendayu-dayu (melung = bahasa sunda) sehingga disebut ayam penyanyi.

Pemanfaatan

Sebagai penghasil daging yang baik dan sebagai ayam klangenan (*fancy*) mempunyai suara yang indah pada ayam jantannya.

Dugaan Populasi dan Sebarannya

Populasi ayam Pelung pada tahun 1994 sekitar 5000-6000 ekor, pada tahun 2003 telah berkembang menjadi 40.000 (Iskandar dan Saepudin, 2004). Saat ini diperkirakan populasi ayam Pelung di Jawa Barat sekitar 30.000 ekor (HIPAPI 2007, Pers.com).

Lokasi Utama: daerah Cianjur, Jawa Barat.

Lokasi penyebaran: Ayam Pelung telah menyebar ke berbagai daerah di Jawa Barat, Sembawa-Sumatera Selatan.



(Foto : Sartika, 2006)

Gambar 4. Ayam Pelung betina dan jantan Dewasa

Penampilan Ayam Pelung

Ciri-ciri umum memiliki bentuk badan yang besar dan kompak. Tombolok tampak besar, menonjol, dan simetris. Paha berdaging tebal dengan cakar yang besar. Sisik kaki tersusun rapi dengan warna bervariasi mulai hitam, hijau, kuning, abu-abu, dan putih. Kepala berbentuk besar, berjengger tunggal bergerigi dengan pial ganda. Penampilan eksterior lebih seragam dengan warna bulu ayam jantan bervariasi antara kombinasi warna hitam dengan merah, merah kekuningan sampai warna hitam dengan hijau.

Karakter sifat-sifat kuantitatif ukuran tubuh (Iskandar, dkk., 2003)

Ayam jantan Dewasa:

Bobot badan (g)	4003
Lingkar dada (cm)	41
Panjang punggung (cm)	25
Panjang sayap (cm)	31
Panjang leher (cm)	20
Panjang femur (paha atas) (cm)	12
Panjang tibia (paha bawah) (cm)	17
Panjang shank (ceker) (cm)	13

Ayam betina Dewasa:

Bobot badan (g)	2904
Lingkar dada (cm)	37
Panjang punggung (cm)	22
Panjang sayap (cm)	26
Panjang leher (cm)	19
Panjang femur (paha atas) (cm)	12
Panjang tibia (paha bawah) (cm)	14
Panjang shank (ceker) (cm)	11

Karakter sifat-sifat produktivitas:

Bobot badan masa pertumbuhan unsex (Cresswell dan Gunawan, 1982)

Bobot badan umur 1 hari (DOC) (g) :	29,6
Bobot badan umur 4 minggu (g) :	186
Bobot badan umur 8 minggu (g) :	589
Bobot badan umur 12 minggu (g) :	1162
Bobot badan umur 16 minggu (g) :	1183
Bobot badan umur 20 minggu (g) :	2290

Produksi Telur (Creswell dan Gunawan, 1982)

Umur pertama bertelur (hr):	165	Kualitas Telur:	
Umur 40% produksi (hr) :	193	Bobot telur (g) :	47,4
Puncak produksi (%) :	44	Bobot putih telur (g) :	23,4
Produksi hen day (%) :	32,5	Bobot Kuning telur(g):	7,3
Produksi henday (butir) :	119	Tinggi putih telur :	3,7
Produksi hen house (%) :	28,4	Tinggi kuning telur :	16,3
Rataan bobot telur (g) :	40,6	Warna kuning telur :	8,7
Rataan konsumsi pakan (g/ekor/hr) :	93	Bobot Kerabang :	5,8
Konversi pakan :	7,1	Haugh Unit. :	64,6
		Grade USDA :	A5

(Nataamijaya dan Diwyanto,1994)

5. AYAM MERAWANG

Merupakan ayam asal Sumatera bagian Selatan yaitu pulau Bangka.

Pemanfaatan

Sebagai penghasil telur dan daging, juga sering digunakan untuk upacara adat/keagamaan etnis China di pulau Bangka.

Dugaan populasi dan penyebarannya

Populasi relatif banyak terkonsentrasi di daerah asalnya

Lokasi asal : Kecamatan Merawang, pulau Bangka

Lokasi penyebaran : BPTU Sembawa



(Foto : Sartika, 2005)

Gambar 5. Ayam Merawang

Penampilan

Warna bulu seragam dominan coklat kemerahan dan kuning keemasan. Pertumbuhan bulu betina lebih cepat dibandingkan jantan. warna kulit, paruh, ceker (*shank*) putih atau kekuningan, warna mata kuning. Jengger jantan berukuran besar, tegak, dan bergerigi bagian atasnya, ukuran pial juga besar (BPTU Sembawa, 2004).

6. AYAM KEDU

Merupakan ayam asli Jawa Tengah, khususnya daerah Kedu.

Pemanfaatan

Sebagai penghasil telur yang baik

Lokasi penyebaran

Lokasi utama: Desa Kedu, desa Beji, dan desa Kahuripan, Kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah.

Lokasi penyebaran : Jawa Barat, Sumatera Selatan.



(Foto: Sartika, 2006)

Gambar 6. Ayam Kedu

Penampilan

Bulu hitam berkilau secara fisik kelihatan serba hitam, paruh, kulit, dan ceker berwarna hitam, jengger dan pial berwarna merah kehitaman. Lidah, tenggorokan, dan telak berwarna putih kemerahan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPTU Sapi dan Ayam Sembawa. 2004. Pengembangan Ayam Merawang. Direktorat Jenderal Bina Produksi Peternakan Departemen Pertanian.
- Convention on Biological Diversity/CBD. 1992. From Rio to Rome, Food for Action. Published by Dutch NGO working group. U.N. Convention and the world food summit. Switzerland, 1994.
- Creswell, DC dan B. Gunawan. 1982. Ayam-ayam lokal di Indonesia: Sifat-sifat produksi pada lingkungan yang baik. Balai Penelitian Ternak. Lap. No2: 9-14.
- Direktorat Jenderal Peternakan. 2006. Statistik Peternakan 2006. Ditjen Peternakan, Deptan, Jakarta.
- Direktorat Perbibitan, 2004. Pedoman Pengembangan Produksi Bibit Unggas Lokal. Ditjen Peternakan, Deptan, Jakarta.
- Diwyanto, K. dan B. Setiadi. 2004. Peran dan Fungsi Komisi Nasional Plasma Nutfah dalam Pengelolaan Sumberdaya Genetik Tanaman untuk Pangan dan Pertanian. Makalah workshop konservasi *in-situ* tanaman buah. Puslitbang Hortikultura.
- Diwyanto, K., D. Zainuddin, T. Sartika, S. Rahayu, Djufri, C. Arifin dan Cholil. 1996. Model pengembangan peternakan rakyat terpadu berorientasi agribisnis. Komoditi ternak ayam buras. Laporan. Dirjennak bekerjasama dengan Balitnak.
- FAO, Animal Genetic Resources Data banks, descriptor for Poultry, Food and Agriculture Organization of The United Nations, Rome, 1986.

- Ford-Llyod B. and M. Jackson. 1986. Plant Genetic Resources; an Introduction to their conservation and use. Edward Arnold, London.
- Gunawan, B dan T. Sartika. 2001. Persilangan ayam Pelung Jantan X Kampung betina hasil seleksi generasi kedua (G2). Jurnal JITV, Puslitbangnak, Deptan, hal: 21-27.
- Hanarida, I., M. Hasanah, H. Kurniawan. 2004. Teknik konservasi *ex-situ*, rejuvinasi, karakterisasi, evaluasi, dokumentasi, dan pemanfaatan plasma nutfah. Makalah apresiasi pengelolaan plasma nutfah bagi peneliti. Bogor 22-24 September 2004. Komisi Nasional Plasma Nutfah.
- Iskandar, S dan Y. Saepudin. 2004. Plasma Nutfah, Ayam Pelung: Karakter dan Manfaat.
www.balitnak.litbang.deptan.go.id
- Iskandar, S., A.R. Setioko, S. Sopiyan, T. Sartika, Y. Saefudin. 2004. Konservasi *In-Situ* Ayam Pelung, Sentul, dan Kedu dan Karakterisasi Sifat Kuantitatif dan Kualitatif Ayam Sedayu, Wareng, dan Ciparage. Laporan Kegiatan Penelitian. Balai Penelitian Ternak, Ciawi-Bogor.
- Iskandar, S., A.R. Setioko, S. Sopiyan, Y. Saefudin. 2003. Koleksi dan Karakterisasi Ayam Pelung, Kedu, dan Sentul. Laporan Kegiatan Penelitian. Balai Penelitian Ternak, Ciawi-Bogor.
- Kabupaten Karawang, 1993. Flora dan fauna khas Kabupaten Karawang. Leaflet.
- Komisi Nasional Plasma Nutfah. 2002. Pedoman Pengelolaan Plasma Nutfah. Departemen Pertanian.
- Mansjoer, S.S., L.H. Prasetyo, D. Zainuddin, S. Iskandar, Direktorat Perbibitan. 2004. Pedoman Pengembangan

- Produksi Bibit Unggas Lokal. Direktorat Jenderal Bina Produksi Peternakan Departemen Pertanian, Jakarta.
- Munggaran, D.K. 2004. Identifikasi Sifat-sifat Kualitatif dan Ukuran-ukuran Tubuh Pada Ayam Sentul Umur Dewasa. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran, Sumedang.
- Painting, K.A., M.C. Perry, R.A. Denning, and W.G. Ayad. 1993. Guidebook for genetic resources documentation. International Board for Plant Genetic Resources.
- Sartika, T. 2006. Foto koleksi pribadi.
- Sastrapradja, S.D. (Penyunting). 1992. Sarasehan Plasma Nutfah dan Bioteknologi. Komisi Pelestarian Plasma Nutfah Nasional, Bogor.
- Setioko, A.R., L.H. Prasetyo, S. Sopiyan, T. Susanti. 2004. Koleksi dan Evaluasi Karakterisasi Biologi Itik Lokal dan Entog secara *Ex-Situ*. Laporan Kegiatan Penelitian. Balai Penelitian Ternak, Ciawi-Bogor.
- Sopiyan, S. 2006. Foto koleksi pribadi.
- Sopiyan, S. A.R. Setioko., L.H. Prasetyo, S. Iskandar, T. Susanti, T. Sartika, Y. Saefudin, dan M.E. Yusnandar. 2005. Pengumpulan Informasi Plasma Nutfah Ayam dan Itik Lokal sebagai Bahan Diskusi dan Tabulasi Pangkalan Data. Laporan Penelitian Balai Penelitian Ternak, Ciawi-Bogor.
- Subandriyo. 2004. Pengelolaan plasma nutfah hewani sebagai aset dalam pemenuhan kebutuhan manusia. Makalah apresiasi pengelolaan plasma nutfah bagi peneliti. Bogor 22-24 September 2004. Komisi Nasional Plasma Nutfah.

Sulandari, S., M.S.A. Zein, T. Sartika, dan S. Paryanti. 2006. Karakterisasi Ayam Lokal Indonesia. Laporan Riset Kompetitif. LIPI.

Toelihere, M.R. 1993. Inseminasi Buatan Pada Ternak. Penerbit Angkasa. Bandung

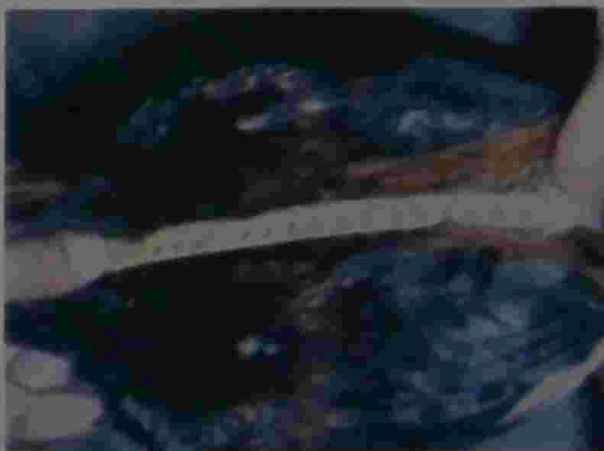
Lampiran 1. Gambar metoda pengukuran ukuran-ukuran tubuh pada ayam



Panjang paruh



Panjang leher



Panjang punggung



Panjang sayap



Lebar dada



Panjang dada



Lingkar dada



Panjang paha atas



Panjang paha bawah



Panjang shank



Lingkar shank

(Munggaran, 2004)



